

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Jamur Merang

##### 2.1.1.1 Komoditas Jamur Merang

Dalam Trubus (2012) dijelaskan bahwa jamur merang telah di budidayakan pada tahun 1822 di China. Kemudian jamur merang menyebar ke wilayah-wilayah tropis di China. Pada tahun 1930-1935 jamur merang menyebar ke India, lalu ke Asia Tenggara, yaitu Malaysia (1934-1935), Philipina (1937), Myanmar (1944), Thailand (1950) dan Indonesia pada tahun 1970. Jamur merang dikenal dengan sebutan ilmiah *Volvariella volvacea*, klasifikasi *Volvariella volvacea* adalah sebagai berikut :

Kelas : *Basidiomycetes*  
Subkelas : *Homobasidiomycetes*  
Ordo : *Agaricales*  
Famili : *Pluteaceae*  
Genus : *Volvariella*

Jamur merang memiliki volva alias cawan. Cawan itu awalnya merupakan selubung pembungkus tubuh buah saat masih stadia telur. Setelah itu berkembang dan terbentuk tangkai dan tudung buah. Tubuh buah terus membesar sehingga selubung tersebut sobek dan terangkat ke atas mirip payung. Sisanya yang tertinggal di bawah seolah menjadi cawan. Jika cawan ini telah terbuka akan terbentuk bilah atau gil yang saat matang memproduksi basidia dan basidodspora berwarna merah atau merah muda. Selanjutnya basidispore berkecambah dan membentuk miselium dan hifa. Ada 3 tingkatan dalam siklus hidupnya, yaitu miselium primer, sekunder dan tersier. Kumpulan hifa yang membentuk gumpalan kecil itu disebut *pin head*. Primordial ini akan terus membesar dan membentuk tubuh buah. Mulai dari stadia kancing kecil (*small button*), stadia kancing (*button*), dan stadia telur (*egg*).

Jamur merang umumnya tumbuh pada media yang merupakan sumber selulosa misalnya pada tumpukan merang, dekat limbah penggilingan padi, limbah pabrik kertas, ampas batang aren, limbah kelapa sawit, ampas sagu, sisa kapas, kulit buah pala, dan sebagainya. Jamur merang dapat tumbuh pada suhu

32°- 38° C, kelembapan udara sekitar 65 sampai 85 persen dengan derajat keasaman (pH) media tanam optimum 6,8 - 7,0 (Meity Suradji Sinaga, 2011).

Jamur merang memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi (Tabel 3). Selain itu tidak ada kandungan logam berat seperti Pb dan Cd dalam jamur merang sehingga sangat baik digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari.

Tabel 3. Kandungan Nutrisi Jamur Merang

<b>Kandungan</b>	<b>Nutrisi</b>
Air	89,9 g
Kalori	32,4 kkal
Lemak	0,071 g
Karbohidrat	4,75 g
Protein	3,16 g
Serat	0,59 g
Abu	0,99 g
Mineral	
- Kalsium	5,56 mg
- Fe (besi)	1,27 mg
- Fosfor	105,8 mg
Vitamin	
- Vitamin B1	0,01 mg
- Vitamin B2	0,014 mg
- Vitamin C	0,67 mg

Sumber : Trubus (2012)

#### 2.1.1.2 Budidaya Jamur Merang

Secara umum tahapan kegiatan budidaya jamur merang menurut Bambang Sunandar (2010) adalah sebagai berikut :

##### a. Pembuatan Kompos

Pengomposan bertujuan untuk mengaktifkan mikroflora ternofilik, yaitu bakteri dan fungi yang akan merombak selulosa, hemiselulosa, dan lignin, agar lebih mudah dicerna oleh jamur. Media tumbuhnya jamur merang adalah jerami. Bahan tambahan lain adalah bekatul, kapur, dan kotoran ayam. Pembuatan kompos dapat dilakukan di dalam ruangan atau di ruangan yang beratap, walaupun tidak berdinding. Pada pembuatan kompos, bahan-bahan di atas dibagi dua, yaitu satu bagian dikomposkan sendiri (media utama saja) dan satu bagian lagi diberi media tambahan, lalu dikomposkan. Jerami yang telah dipotong sekitar 10 cm lalu dicuci dengan air mengalir. Setelah itu susun secara selang-seling bahan tambahan yang telah dicampur secara merata diatas potongan jerami dengan taburan kapas atau ampas aren sampai setinggi 1,5 m, setelah itu tutup campuran bahan tersebut dengan plastik atau terpal.

#### b. Sterilisasi

Proses sterilisasi bertujuan untuk mematikan pertumbuhan mikroorganisme yang merugikan pertumbuhan jamur dan menghilangkan bau amoniak. Proses sterilisasi dilakukan dengan cara mengalirkan uap air panas selama 8 jam dengan suhu 70° C ke dalam kumbung yang telah diisi media.

#### c. Penanaman Bibit

Setelah proses sterilisasi selesai, suhu kumbung dibiarkan turun sampai suhu 30° C bertujuan untuk mencegah tumbuhnya jamur kontaminan. Penanaman bibit dilakukan dengan cara menebarkan bibit siap semai ke permukaan dan lapisan tengah media. Bibit sebanyak 300 gr dapat digunakan untuk luasan 1 m<sup>2</sup>. Jumlah bibit yang diberikan tidak berpengaruh pada hasil, tetapi berpengaruh pada penekanan tumbuhnya jamur atau cendawan kontaminan.

#### d. Penumbuhan Tubuh Buah

Setelah penanaman bibit, tahap berikutnya adalah masa inkubasi yaitu masa penumbuhan miselium. Pada saat inkubasi, pintu dan jendela kumbung ditutup rapat, karena oksigen yang dibutuhkan hanya sedikit sekali. Dengan kondisi tersebut suhu ruangan dipertahankan pada kisaran 30° - 35° C. Pengontrolan suhu dan pemeriksaan adanya kontaminan harus selalu dilakukan.

Pada hari ke – 4 dari pemberian bibit adalah awal masa generatif yaitu pebumbuhan calon tubuh buah. Pada fase ini jendela dibuka, agar cahaya matahari dan sirkulasi udara dapat berjalan baik. Hal ini dilakukan untuk memacu terbentuknya tubuh buah. Agar terbentuk tubuh buah diperlukan karbondioksida kurang dari 0,05 – 0,08 persen, kelembapan yang dibutuhkan adalah 80 – 90 persen. Kelembapan ini dapat dikur dengan melihat tingkat kebasahan media. Media tidak boleh kering, tetapi juga tidak terlalu basah. Kadar air media yang cukup ditandai dengan tidak meneteskan air bila media ditekan.

#### e. Panen

Kondisi media dan lingkungan yang cukup baik membuat jamur dapat dipanen pada hari ke 10 sampai hari ke 12 dari penebaran bibit. Hasil panen jamur merang dengan kualitas baik yaitu jamur merang yang masih dalam stadia kancing, diameter sekitar 3-5 cm, berwarna putih sampai cokelat muda, dan bentuknya tidak rusak karena terserang mikroorganisme. Pemetikan pada saat

panen harus hati-hati agar tidak merusak miselium maupun calon tubuh buah yang lain. Bagian bawah yang kotor sebaiknya diiris dengan pisau agar bersih lalu dikemas dalam plastik.

Panen dilakukan pada pagi dan sore hari selama tiga hari berturut-turut. Setelah satu minggu kemudian, baru dapat dilakukan panen lagi. Dalam dua periode, hasil panen yang diperoleh sekitar 25 - 40 persen dari total produksi. Total pemanenan berlangsung selama satu bulan. Rata-rata produksi satu kumbung dengan ukuran panjang 6 meter dan lebar 8 meter sekitar 200 - 250 kg. Jumlah hasil panen dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas dari bibit termasuk sifat genetik bibit yang digunakan, kualitas media, proses sterilisasi dan kondisi lingkungan. Jamur merang dengan kualitas yang rendah dapat dipasarkan di pasar tradisional.

### **2.1.2 Petani**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Sedangkan menurut Abdul Rodjak, Aisyah D. Suyono, dan Tati Nurmala (2012) petani berfungsi sebagai pengelola usahatani dan sebagai pengambil keputusan dalam memilih berbagai alternatif usahatani yang akan diusahakannya.

Petani dan anggota keluarganya menyediakan seluruh atau sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani. Pada umumnya mereka tidak menerima upah tunai secara langsung, sehingga biaya atas penggunaannya sebagai faktor produksi sering tidak dihitung. Kompensasi diterima secara tidak langsung melalui pengeluaran biaya hidup keluarga. Dalam menjalankan usahatani, petani tidak hanya seorang *cultivator* yang berperan sebagai faktor produksi dan penyedia tenaga kerja, tetapi juga manajer dari usahatani yang dijalankan. (Tri Haryanto, 2009). Untuk menjalankan kedua peran tersebut petani dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan membudidayakan tanaman. Bidang utama pengetahuan yang harus dimiliki petani adalah (1) produksi dan perlindungan tanaman, (2) aspek-aspek ekonomi usahatani, (3) pemilihan alat-alat dan perawatannya, (4) kredit dan keuangan (5) pemasaran, (6) pengelolaan tenaga kerja dan komunikasi dan (7) pencarian informasi (Mohamad Ikbah Bahua, 2016).

### 2.1.3 Motivasi

#### 2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Sunarru Samsu Hariadi (2011) mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses yang menyebabkan perilaku diberi energi, diarahkan, dan berlanjut. Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2001) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu.

Motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan adanya pengarah dan persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang ditujukan ke arah pencapaian tujuan. Motivasi adalah hasil dari proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu. (J. Winardi, 2001)

Motivasi adalah proses atau faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu. Memotivasi maksudnya mendorong seseorang mengambil tindakan tertentu. Proses motivasi terdiri dari : (a) identifikasi kebutuhan yang tidak memuaskan, (b) menetapkan tujuan yang dapat memenuhi kepuasan dan (c) menyelesaikan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan (J. Winardi, 2001).

Menurut Maslow *dalam* Sondang P. Siagian (2012) terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan.

2. Kebutuhan keamanan

Kebutuhan keamanan tidak hanya meliputi kewanaman fisik tapi juga meliputi keamanan yang bersifat psikologis.

### 3. Kebutuhan sosiologis

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai kebutuhan yang berkisar pada pengakuan akan keberadaan dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Kebutuhan sosiologis tercermin dalam empat bentuk perasaan yaitu:

- a. Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain
- b. Kebutuhan akan perasaan dihormati
- c. Kebutuhan akan perasaan maju
- d. Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan

### 4. Kebutuhan akan penghargaan

Salah satu ciri manusia adalah mempunyai harga diri, karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan ini dapat dikelompokkan dalam dua perangkat tambahan, pertama yaitu keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan dan kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Kedua yaitu memiliki apa yang disebut hasrat akan nama baik atau gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti yang penting, martabat, atau apresiasi.

### 5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri berdasarkan pada keinginan orang akan perwujudan diri, yaitu kecenderungan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuannya.

Kebutuhan pokok individual, menurut Sarwoto (1981) *dalam* Febriana Primadesi (2010) terdiri atas :

#### 1. Kebutuhan materiil

Kebutuhan materiil adalah kebutuhan yang langsung berhubungan dengan eksistensi manusia, yaitu :

- a. Kebutuhan ekonomi, terdiri dari kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, dan kebutuhan perumahan.
- b. Kebutuhan biologis, terdiri dari kelangsungan hidup, perkembangan, dan pertumbuhan jasmani.

## 2. Kebutuhan non materiil

Kebutuhan non materiil adalah kebutuhan yang tidak secara langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup manusia, yaitu :

- a. Kebutuhan psikologis terdiri dari macam-macam kebutuhan kejiwaan, diantaranya : pengakuan, kasih sayang, perhatian, kekuasaan, keharuman nama, kedudukan sosial, kehormatan, rasa berprestasi, kebebasan pribadi, rasa bangga, penghormatan, nama baik, perdamaian, rasa berbeda dengan yang lain, keadilan dan kemajuan.
- b. Kebutuhan sosiologis mencakup adanya jaminan keamanan, adanya persahabatan, adanya kerja sama, adanya rasa menjadi bagian suatu kelompok, dan adanya semangat dan kesetiakawanan.

### 2.1.3.2 Faktor - Faktor Pembentuk Motivasi

Rogers (1985) *dalam* Sri Kuning Dewandini (2010) mengemukakan parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partisipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya.

Aulia Rachima Yani (2017) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani terdiri dari faktor internal yaitu umur, pendidikan, pengalaman petani dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani yaitu lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan kegiatan kelompok.

Febriana Primadesi (2010) berpendapat bahwa motivasi dibentuk oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu dan faktor eksternal bersumber dari luar diri individu. Faktor-faktor internal yang membentuk motivasi adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, dan luas lahan. Sedangkan faktor eksternal yang membentuk motivasi adalah lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor - faktor pembentuk motivasi petani terdiri dari faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman usahatani petani, skala usaha dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah. Hal ini berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dikombinasikan sesuai dengan kondisi petani di lokasi penelitian.

a. Faktor Internal

1) Umur

Umur mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan psikologis, artinya, semakin tua umur seseorang maka semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, yang berarti lebih bijaksana, mampu berfikir lebih rasional, lebih mampu mengendalikan emosi, lebih toleran terhadap pandangan dan perilaku orang lain, dan sifat-sifat lain yang menunjukkan kematangan intelektual dan psikologis. (Sondang P. Siagian, 2012). Umur petani menentukan prestasi kerja atau kinerja petani tersebut. Semakin tua umur petani maka secara fisik pekerjaan akan terasa semakin berat, sehingga semakin turun pula prestasinya. Namun semakin tua umur petani justru semakin berpengalaman (Ken Suratiyah, 2015).

2) Pendidikan

Pendidikan menurut Damsar (2010) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap individu yang dilakukan secara terencana, sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan adalah usaha untuk mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diakui dan direstui oleh masyarakat. Pendidikan disini adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah suatu pendidikan yang proses pelaksanaannya telah direncanakan berdasarkan pada tatanan kurikulum dan proses pembelajaran terstruktur menurut jenjang pendidikan (Mohamad Ikbah Bahua, 2016).



### 3) Pengalaman usahatani Petani

Pengalaman usahatani mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang tercermin dari hasil produksi. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama mempunyai tingkat pengetahuan, dan keterampilan yang tinggi dalam melakukan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). (Soeharjo dan Patong *dalam* Inda Purnama, 2016)

### 4) Skala Usaha

Ada tiga skala usaha jamur menurut Widyastuti (2005) yaitu:

- a) Skala kecil menggunakan satu kumbung.
- b) Skala menengah atau sedang menggunakan dua sampai lima kumbung.
- c) Skala besar biasanya lebih dari lima kumbung.

### 5) Jumlah Tanggungan Keluarga

Inda Purnama (2016) menyatakan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin besar juga motivasi seseorang dalam berusaha. Hal ini didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga dan tanggungan keluarga juga merupakan beban yang harus ditanggung dalam menyiapkan kebutuhan rumah tangga.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi finansial yang ada disekitar seseorang. Diantaranya lembaga pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan pemberian kredit bagi seseorang (Soekartawi, 1988 *dalam* Sri Kuning Dewandini, 2010).

Lingkungan ekonomi terdiri dari :

- a) Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil.
- b) Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman.
- c) Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain.

d) Pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian.

## 2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan dalam diri petani adalah kebudayaan, opini publik, pengambilan keputusan dalam kelompok, kekuatan lingkungan sosial. Kekuatan-kekuatan sosial (kelompok organisasi) yang ada di dalam masyarakat terdiri dari kekerabatan tetangga, kekompakan acuan, kelompok minat dan kelompok keagamaan. Lingkungan sosial dipengaruhi oleh kekuatan politik dan kekuatan pendidikan. Dengan pemahaman tentang kekuatan-kekuatan politik yang ada, dapat diperoleh dukungan serta dihindari hambatan-hambatan yang bersumber pada kekuatan politik tersebut (Mardikanto, 1996 *dalam* Febriana Primadesi 2010).

## 3) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah menunjukkan pada masalah yang berhubungan dengan publik dan administrasi pemerintah. Kebijakan adalah pemilihan rencana yang baik untuk pelaksanaan yang meliputi pengetahuan tentang maksud dan kriteria untuk menelaah alternatif-alternatif rencana.

Kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia didasarkan pada amanat yang telah dituliskan dalam GBHN. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Dalam sektor pertanian tujuan pembangunan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan modal (Purwasito, 2001 ; Jayadinata, 1986 ; dan Soekartawi, 1987 *dalam* Ardianto Farhani, 2009).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Jamur merang (*Volvariella volvacea*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang prospektif dan potensial untuk dikembangkan oleh para petani dan pengusaha agribisnis Indonesia.

Jamur merang merupakan sayuran yang memiliki nilai gizi tinggi, diyakini berkhasiat menyembuhkan berbagai jenis penyakit dan bernilai ekonomi tinggi. Harga jual jamur merang relatif stabil setiap waktu. Permintaan jamur merang terus meningkat, dilain pihak produksi jamur merang di Indonesia masih sangat terbatas sehingga nilai ekonomi jamur merang semakin meningkat (Meity Suradji Sinaga, 2011). H. Hendritomo (2010) mengemukakan bahwa kebutuhan jamur merang mencapai 25 ton perhari namun produksinya hanya 15 ton perhari.

Besarnya peluang dalam usahatani jamur merang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi jamur merang. Kabupaten Karawang merupakan daerah penghasil jamur merang terbesar di Jawa Barat, namun produksi jamur merang di Kabupaten Karawang justru semakin menurun setiap tahunnya.

**Tabel 4. Produksi Jamur Merang di Kabupaten Karawang Tahun 2012 - 2016**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi (kg)</b>
2012	5.742.000
2013	5.403.000
2014	4.672.000
2015	4.131.000
2016	3.415.450

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Karawang (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa produksi jamur merang di Kabupaten Karawang semakin menurun tiap tahunnya. Salah satu penyebab terjadinya penurunan produksi jamur merang adalah banyaknya petani yang beralih komoditas atau berhenti membudidayakan jamur merang. Ada beberapa faktor penghambat yang membuat petani berhenti untuk membudidayakan jamur merang, diantaranya : sikap petani itu sendiri, dimana kebanyakan petani melakukan budidaya berdasar pengalamannya saja, kesulitan bahan baku, bahan untuk media tanam seperti dedak, merang atau jerami yang berkualitas baik sulit didapatkan, umur simpan kurang dari satu hari atau maksimum satu hari.

Kecamatan Jatisari merupakan sentra produksi jamur merang di Kabupaten Karawang dengan produksi sebanyak 883.600 kg di tahun 2016. Berdasarkan penelitian Erfan dan Jaenudin (2018) menyatakan bahwa Desa Cirejag merupakan desa sentra produksi jamur merang di Kecamatan Jatisari, dengan jumlah petani jamur merang sebanyak 120 orang.

Setiap petani mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sebagai pendorong dalam melakukan suatu tindakan, seperti halnya motivasi petani jamur merang di

Desa Cirejag yang tetap memilih untuk membudidayakan komoditas jamur merang. Kebutuhan tersebut bisa kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosiologis, dan psikologis.

Penelitian Febriana Primadesi (2010) yang berjudul Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Sp.*) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dapat diukur dengan tingkat kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosiologis dan kebutuhan psikologis.

Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan yang menggerakkan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan pendapatan yang akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan hidup rumah tangga. Kebutuhan sosiologis adalah kebutuhan yang menggerakkan petani untuk berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup dalam masyarakat. Sedangkan, kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang menggerakkan petani untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan.

Petani termotivasi untuk melakukan budidaya jamur merang dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk termotivasi. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal.

Hasil penelitian Aulia Rachima Yani (2017), yang berjudul Tingkat Motivasi Petani Dalam Berusahatani Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*) Pada Kelompok Tani Kaola Mandiri Kabupaten Jember menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani terdiri dari faktor internal yaitu umur, pendidikan, pengalaman petani dan jumlah anggota keluarga. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani yaitu lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan kegiatan kelompok.

Sedangkan hasil penelitian Febriana Primadesi (2010), yang berjudul Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Sp.*) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berbudidaya buah naga adalah umur, pendidikan, luas lahan dan pendapatan. Sedangkan faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berbudidaya buah naga adalah lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Penelitian Sri

Kuning Dewandini (2010), yang berjudul Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) diukur dari status sosial ekonomi, lingkungan ekonomi, dan keuntungan budidaya.

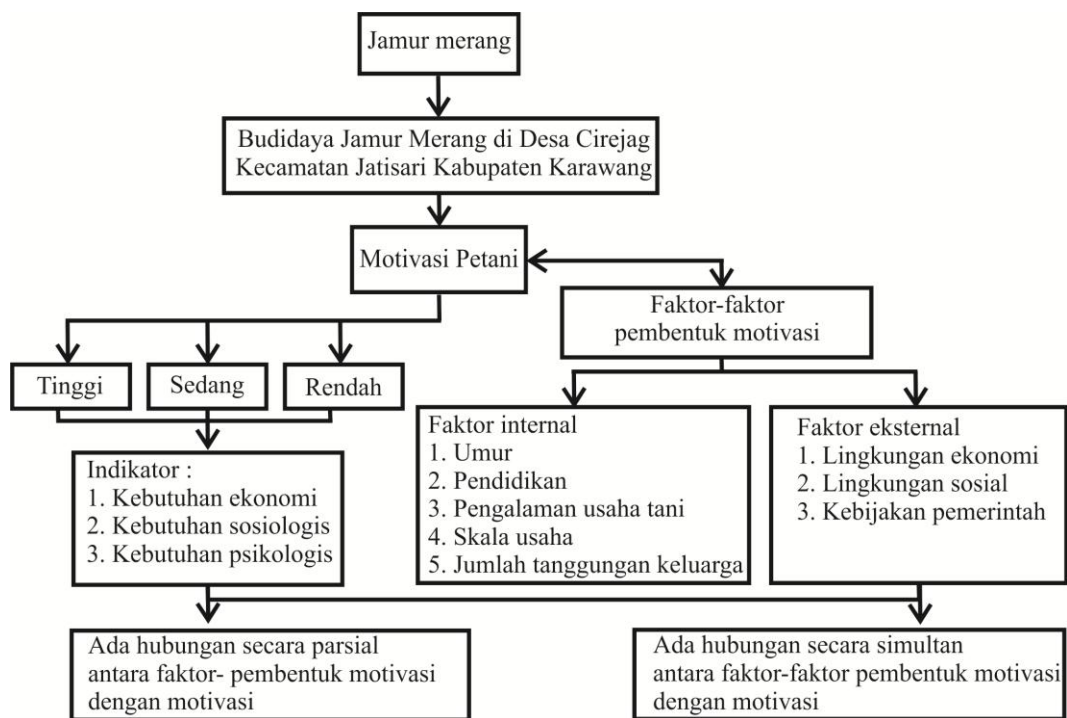
Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang dan mendorong untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Faktor-faktor internal tersebut diantaranya adalah : umur, pendidikan formal, pengalaman usahatani, skala usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

Umur menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam melakukan budidaya jamur merang dalam hal tingkat kedewasaan. Umur yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang berusia lebih tua. Pendidikan petani juga berhubungan dengan motivasi petani terkait pengetahuan dari petani tersebut. Pengalaman usahatani mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang tercermin dari hasil produksi. Skala usaha dalam hal ini adalah besar kecilnya usaha yang dimiliki petani. Dan jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan motivasi karena semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin besar juga motivasi seseorang dalam berusaha, hal ini didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga dan tanggungan keluarga juga merupakan beban yang harus ditanggung dalam menyiapkan kebutuhan rumah tangga.

Lingkungan ekonomi yang mendukung juga akan mendorong petani untuk mengembangkan budidaya jamur merang, contoh seperti adanya kredit usahatani, penyalur sarana prasarana produksi, jaminan pasar, pedagang atau lembaga pemasar yang lain. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung akan mendorong petani dalam pengembangan budidaya jamur merang. Lingkungan sosial terkait dengan hubungan antara seseorang dengan masyarakat sehingga dapat saling bertukar informasi dan pendapat.

Kebijakan pemerintah yang dimaksud adalah keterlibatan pemerintah dalam mendukung pengembangan budidaya jamur merang, sehingga membuat petani lebih termotivasi untuk mengembangkan budidayanya. Salah satu bentuk kebijakan yang diberikan oleh pemerintah kepada petani jamur merang adalah pemberian fasilitas-fasilitas, antara lain pemberian modal, kredit, penyediaan sarana prasarana produksi, dan informasi.

Berdasarkan uraian di atas dengan adanya penelitian ini, secara skematis kerangka pemikiran peneliti dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Mengenai Motivasi Petani Dalam Budidaya Jamur Merang Di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang

### 2.3 Hipotesis

Diduga terdapat hubungan secara parsial antara faktor-faktor pembentuk motivasi petani dengan motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

Diduga terdapat hubungan secara simultan antara faktor-faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani dalam budidaya jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.